



Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Kaum Perempuan di Desa Blabak Kecamatan Kandat Kediri

Yeni Kurniawati¹, Nur Hayati²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

Email: yenikm2000@gmail.com¹, nurhayati1@ecampus.ut.ac.id²

Article Info

Article history:

Diterima May 02, 2025

Disetujui Juny 20, 2025

Diterbitkan Juny 20, 2025

Keywords:

Education

Empowerment

Female Migrant Worker

Identity

Meaning

ABSTRACT

Education is a primary need for humans to continue a better or more stable life in the future. According to the 1945 Constitution, all people have the right to education without exception. Based on the researcher's initial observations, most women in Blabak Village, Kandat District, do not continue to college after graduating from high school or equivalent but continue working or get married. This study aims to determine the perception of the Blabak Village community regarding the importance of higher education for women. This research is a descriptive qualitative study. The number of informants is 6 people. The interviews are structured. This study concludes that the perception of the Blabak Village community regarding the importance of higher education for women is divided into two, namely positive and negative. Positive perceptions regarding the importance of women in obtaining higher education come from well-off families, namely that higher education can provide provisions for the future for their children's lives in obtaining good jobs or professions, a means of realizing ideals and gaining many relationships and experiences. Meanwhile, negative perceptions regarding the importance of women in obtaining higher education come from poor families, namely that higher education is just a waste of money, higher education is not necessary to carry out obligations as a wife and mother but only to obtain a good job or profession.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia untuk kelanjutan hidup yang lebih baik atau mapan di masa depan. Sesuai UUD Tahun 1945 bahwa seluruh masyarakat berhak mendapatkan pendidikan tanpa kecuali. Berdasarkan observasi awal peneliti, sebagian besar perempuan di Desa Blabak Kecamatan Kandat tidak melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA sederajat melainkan lanjut bekerja atau menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Blabak terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Jumlah informan sebanyak 6 orang. Wawancara bersifat terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Persepsi masyarakat Desa Blabak terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Persepsi positif terhadap pentingnya kaum perempuan dalam memperoleh pendidikan tinggi berasal dari keluarga mampu yaitu pendidikan tinggi dapat memberikan bekal masa depan bagi kehidupan anaknya dalam memperoleh pekerjaan atau profesi yang bagus, sarana mewujudkan cita-cita dan menambah banyak relasi serta pengalaman. Sedangkan persepsi negatif terhadap pentingnya kaum perempuan dalam memperoleh pendidikan tinggi berasal dari keluarga tidak mampu yaitu pendidikan tinggi hanya membuang-buang uang, pendidikan tinggi tidak diperlukan untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu melainkan hanya untuk memperoleh pekerjaan atau profesi yang baik.

Kata Kunci:

Pendidikan Tinggi, Persepsi Masyarakat, Perempuan

Corresponding Author:

Yeni Kurniawati

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia untuk kelanjutan hidup yang lebih baik atau mapan di masa depan. Kehidupan masa depan yang lebih maju dapat dicapai jika kualitas sumber daya manusia baik yang dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang baik pula. Sesuai UUD Tahun 1945 dalam pasal 31 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak memperoleh pengajaran, hal ini berarti seluruh masyarakat berhak mendapatkan pendidikan tanpa kecuali (Wijayanti & Jatiningsih, 2021). Menurut hasil Survei BPS 2022 (dalam Lisnasari, 2023) perempuan yang lulus perguruan tinggi di perkotaan sebesar 13,97% sedangkan perempuan yang lulus perguruan tinggi di pedesaan hanya sekitar 6%. Sedangkan ijazah tertinggi yang didapat perempuan di pedesaan sebagian besar adalah lulusan SD dengan persentase 31,28% sedangkan di perkotaan sebagian besar lulusan SMA/SMK dengan persentase 33,36%. Selain itu perempuan dengan usia diatas 15 Tahun yang buta huruf di pedesaan sebesar 7,35% dan di perkotaan sebesar 2,83%. Hal ini menandakan persepsi masyarakat terhadap pendidikan bagi perempuan tidak dianggap penting.

Masih ada pemahaman yang tidak sepakat mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Masyarakat memandang perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi dan lebih menyukai laki-laki yang berpendidikan tinggi (Annisa et al., 2022). Salah satu faktor yang mempengaruhi budaya laki-laki lebih diutamakan dari pada perempuan yang sangat melekat dimasyarakat ialah anggapan bahwa “perempuan ujung-ujungnya di dapur maka tidak perlu disekolahkan tinggi-tinggi” (Rahmayani, 2021). Masyarakat tidak melihat dibutuhkannya pendidikan tinggi bagi perempuan dan lebih menyukai laki-laki yang berpendidikan tinggi. Ketidaksepakatan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan masih terdapat di dalam masyarakat (Shihab, 2018 p. 117). Menurut Mufidah (2021) telah terjadi di sepanjang zaman dan di seluruh lapisan masyarakat bahwa posisi perempuan dipersepsikan berada dibawah laki-laki. Ketidakesetaraan tersebut meliputi: 1) kekerasan terhadap perempuan, 2) beban ganda terhadap perempuan, 3) subordinasi terhadap perempuan, 4) stereotip masyarakat terhadap perempuan, 5) marginalisasi terhadap perempuan.

Hal tersebut juga peneliti temukan di Desa Blabak. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar perempuan di Desa Blabak Kecamatan Kandat tidak melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA sederajat melainkan lanjut bekerja atau menikah. Hal ini didukung dengan data BPS Agustus 2023 persentase pendidikan tinggi yang ditamatkan oleh pekerja Indonesia paling besar ialah tamatan SD yaitu 36,82%. Sedangkan lulusan DIV, S1, S2, dan S3 hanya 10,32% dan D1, D2 dan D3 sebesar 2,44%. Berdasarkan data BPS Persentase Perempuan Jawa Timur Usia 10 Tahun Ke Atas yang Kawin di Bawah Umur (Kurang dari 17 Tahun) di Kota Kediri mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2019 sebesar 12,73% naik menjadi 16,11% di tahun 2020. Bahkan menurut BPS rata-rata lama sekolah Kota Kediri pada tahun 2023 hanya 8,24 tahun atau setara lulusan SMP.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Nabila (2020) masih ada persepsi masyarakat bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi kaum perempuan karena alasan kodrat perempuan adalah di dapur. Penelitian oleh Alisa (2022) menunjukkan bahwa penyebab kesenjangan gender perempuan dalam pendidikan terdiri dari tiga aspek yaitu aspek keputusan sendiri karena tanggung jawab untuk memperbaiki ekonomi keluarga atau menjadi tulang punggung, aspek ekonomi yaitu kesulitan orang tua dalam membayar biaya

sekolah, dan aspek kultur budaya patriaki yaitu anggapan perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi karena setelah menikah tanggung jawabnya adalah dapur, sumur dan kasur. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Kaum Perempuan Di Desa Blabak Kecamatan Kandat”.

2. Tinjauan Teoritis

a. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan menengah yang bertujuan untuk memberikan kemampuan profesional dan akademik kepada siswa sehingga bisa menerapkan atau mempraktikkan ilmu pengetahuan, kesenian serta teknologi untuk memperkaya serta meningkatkan taraf hidup masyarakat (Putri, 2020). Menurut Kemendikbudristek (2024) pendidikan tinggi ialah penyelenggaraan jenjang pendidikan sesudah pendidikan menengah oleh perguruan tinggi yang dapat berbentuk universitas, institute, sekolah tinggi, politeknik dan akademik yang mencakup program pendidikan doctor, spesialis, magister, sarjana dan diploma.

b. Pendidikan Bagi Perempuan

Pendidikan tinggi sangat penting bagi seluruh manusia tanpa melihat gender karena pengetahuan, pengembangan dan pemahaman yang didapatkan dari pendidikan tinggi sangat penting bagi perempuan maupun laki-laki dalam mengemban tanggung jawabnya nanti sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Karena ibu yang baik akan melahirkan anak yang baik pula (Shihab, 2018 p. 390). Perempuan merupakan calon ibu dan pendidik anak dimana perempuan akan menjadi ibu dan juga guru bagi anaknya suatu hari nanti. Maka tidak dapat diragukan bahwa seluruh perempuan akan melanjutkan pendidikan mereka kepada anak-anaknya (Mulia, 2016 p.10). Rendahnya tingkat pendidikan perempuan dapat diakibatkan dari kemiskinan. Perempuan yang berpendidikan rendah tidak akan mempunyai bekal dimasa depan terutama saat menjadi seorang ibu. Sedangkan perempuan yang berpendidikan tinggi selain bisa untuk tidak bergantung pada laki-laki dan lebih mandiri, perempuan dapat mendapatkan taraf hidup dan pekerjaan yang lebih baik. Maka dari itu diperlukan motivasi yang kuat dari dalam diri wanita dalam mengenyam pendidikan sehingga kehidupannya dimasa depan lebih baik (Wijayanti & Jatningsih, 2021).

c. Persepsi

Persepsi ialah proses menafsirkan, menata, memilah suatu aktivitas, situasi, obyek, dan orang. Persepsi menciptakan pemahaman manusia terhadap dunia dan manusia lain dengan bermacam-macam pilihan yang dipilih selama hidupnya (Rahmayani, 2021). Persepsi merupakan cara pandang atau pola pikir mengenai suatu objek atau peristiwa tertentu yang didasarkan pada kebenaran atau keyakinan dan berperan penting dalam menentukan buruk atau baiknya suatu masalah (Mufidah, 2021). Faktor yang berpengaruh terhadap persepsi seorang menurut Putri (2020) adalah: 1) situasi, 2) sasaran, 3) individu yang bersangkutan. Sedangkan dalam Annisa et al. (2022) faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor internal dan eksternal.

d. Kontruksi Sosial

Menurut Peter, teori kontruksi sosial merupakan suatu realitas sosial yang ditolak sebagai masyarakat dan diterima oleh masyarakat lainnya karena realitas tersebut dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri (Solihat, 2024). Menurut Peter & Thomas terdapat tiga momentum yang dialami manusia dalam teori kontruksi sosial meliputi internalisasi, obyektivasi serta eksternalisasi. 1) Internalisasi yaitu proses kembalinya makna subjektif individu yang sesuai dalam masyarakat. 2) obyektivasi merupakan proses yang menumbuhkan sebuah kebiasaan dan suatu pola yang dapat dibaca arahnya yang diakibatkan proses eksternalisasi berulang yang memunculkan tradisi dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. 3) eksternalisasi merupakan usaha penyesuaian diri oleh individu terhadap lingkungan sosio-kulturalnya (Shabrina & Sarmini, 2021).

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif wawancara yaitu penelitian yang didasarkan pada kejadian atau fenomena nyata yang menghasilkan data berupa lisan atau tulisan yang bersumber dari orang atau objek sekitar penelitian (Moleong, 2019). Sumber data penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. 1) Data primer berasal dari observasi dan wawancara langsung 2) Data sekunder berasal dari kajian literatur, internet dan hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yakni beberapa pertanyaan tertulis yang sudah dibuat sebelumnya dengan tujuan agar permasalahan yang akan dibahas tetap fokus pada hal yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018).

Metode analisis data dalam penelitian ini ialah deskriptif, teknik analisis deskriptif merupakan teknik yang datanya diperoleh dan disusun menjadi sebuah fakta aktual yang akan memperkuat hipotesis penelitian ini dan diharapkan akan memperkuat argumen penelitian sebelumnya dan membantu penelitian yang akan dilakukan kedepannya (Aslichati, L et al.,

2021). Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Blabak. Informan dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan menentukan kriteria khusus pada sampel dan dipilih berdasarkan pilihan langsung oleh peneliti (Aslichati, L et al., 2021). Dalam penelitian kualitatif tidak ada minimal jumlah informan, yaitu informan ditentukan berdasarkan telah cukupnya kedalaman informasi bukan pada keterwakilan representasi dan tidak ada sampel minimum serta informan yang diambil dalam jumlah kecil. (Martha & Kresno, 2016). Peneliti menentukan 8 informan kunci yang terdiri dari 4 orangtua yang memiliki anak perempuan dengan rentang usia 37-60 tahun dan 4 orang perempuan selaku anak dengan rentang usia 19- 25 tahun dan terdiri dari lulusan SD, SMA, Mahasiswa dan Sarjana.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi awal peneliti, sebagian besar perempuan di Desa Blabak Kecamatan Kandat tidak melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA sederajat melainkan lanjut bekerja atau menikah. Untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan peneliti melakukan wawancara dengan 8

informan yang merupakan masyarakat Desa Blabak Kecamatan Kandat. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mendatangi rumah informan. Pertanyaan yang diajukan bersifat terstruktur yaitu beberapa pertanyaan tertulis yang sudah dibuat sebelumnya dengan tujuan agar permasalahan yang akan dibahas tetap fokus pada hal yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018).

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya Putri (2020) yang meliputi pertanyaan untuk orang tua dan anak. Pertanyaan yang diajukan kepada orang tua terdiri dari: 1) Menurut Bapak/Ibu pentingkah menyekolahkan anak perempuan sampai ke jenjang perguruan tinggi? 2) Apakah ada anak perempuan Bapak/Ibu yang melanjutkan di perguruan tinggi? Apa alasannya?. Sedangkan pertanyaan yang diajukan untuk anak meliputi: 1) Apakah menurut anda sebagai seorang wanita, bersekolah sampai perguruan tinggi itu penting? 2) Apa motivasi anda untuk berkuliah atau tidak berkuliah?

a. Persepsi Masyarakat Desa Blabak Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Kaum Perempuan

Persepsi merupakan cara pandang atau pola pikir mengenai suatu objek atau peristiwa tertentu yang didasarkan pada kebenaran atau keyakinan dan berperan penting dalam menentukan buruk atau baiknya suatu masalah (Mufidah, 2021). Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pentingkah menyekolahkan anak perempuan sampai ke jenjang perguruan tinggi kepada Informan pertama Ibu S berikut pernyataan informan pertama. “Tidak menurut saya anak perempuan yang penting bisa baca tulis sudah cukup, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena untuk kehidupan sehari-hari saja sudah susah gimana untuk bayar kuliah, ujung-ujungnya perempuan kerjanya juga di dapur”. Pandangan Ibu S terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan termasuk kurang baik. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak D bahwa “Kurang penting mbak, alasannya lulus SMA juga udah bisa kerja gak perlu kuliah tinggi-tinggi ngabisin duit. Habis nikah juga yang nyari duit suaminya. Tugas perempuan pas udah nikah ya tugasnya cuman masak, ngurus anak sama suaminya aja”. Begitu pula informan keempat Ibu P “Kurang penting mbak kuliah untuk perempuan setelah menikah ujung-ujungnya juga akan mengurus anak dan tidak wajib bekerja”. Berbeda dengan pendapat informan ketiga Bapak K yaitu “Pendidikan tinggi penting untuk anak laki-laki maupun perempuan. Pendidikan tinggi dapat membantu anak mendapatkan profesi atau pekerjaan yang bagus untuk bekal kehidupannya dimasa depan”.

Sedangkan menurut informan kelima G mengenai pentingkah bersekolah sampai perguruan tinggi bagi seorang perempuan. Informan kelima memberikan pernyataan bahwa “pendidikan tinggi penting bagi perempuan karena dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, mewujudkan cita-cita dan menambah wawasan yang lebih luas”. Begitu pula menurut informan keenam yang merupakan seorang mahasiswa yang masih menempuh pendidikan tinggi “menurutku sih penting karena dengan pendidikan tinggi perempuan dapat lebih mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki di masa depan, selain itu pendidikan tinggi

bagi wanita juga dapat menjadi bekal dalam mendidik dan mengarahkan anaknya nanti”. Tetapi menurut informan ketujuh T yang merupakan ibu rumah tangga muda lulusan SD menyatakan “gak terlalu penting mbak menurut saya, karena wanita itu kan tugasnya lebih mengurus rumah tangga, mengurus anak kalau untuk mencari uang itu kan tugas laki-laki.” Pernyataan ini sama dengan informan kedelapan Y yang merupakan buruh pabrik lulusan SMA “Gak penting kalau menurut saya, kuliah juga belum tentu dapat kerja nantinya soalnya banyak juga yang udah lulus kuliah malah jadi pengangguran terus kalo udah nikah kan yang wajib nyari uang itu laki-laki.”

Persepsi masyarakat Desa Blabak mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan tersebut sesuai dengan teori kontruksi sosial yaitu suatu realitas sosial yang ditolak sebagai masyarakat tetapi diterima oleh masyarakat lainnya karena realitas tersebut dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri (Nuraeni, 2024). Sebagian informan menganggap pendidikan tinggi bagi perempuan itu penting dan sebagian yang lain menganggap tidak atau kurang penting. Masih ada pemahaman yang tidak sepakat mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Masyarakat memandang perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi dan lebih menyukai laki-laki yang berpendidikan tinggi (Annisa et al., 2022).

b. Motivasi Yang Mendorong Anak Perempuan Desa Blabak Melanjutkan Ke Jenjang Perguruan Tinggi

Menurut Kemendikbud (2024) pendidikan tinggi ialah penyelenggaraan jenjang pendidikan sesudah pendidikan menengah oleh perguruan tinggi yang dapat berbentuk universitas, institute, sekolah tinggi, politeknik dan akademik yang mencakup program pendidikan doctor, spesialis, magister, sarjana dan diploma. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai adakah anak perempuan informan yang melanjutkan di perguruan tinggi dan apakah alasannya. Informan ketiga menyatakan “Ada, anak pertama saya sedang kuliah semester akhir. Alasan menguliahkan anak perempuannya ya karena kepingin anak saya dapat pekerjaan yang bagus untuk bekal masa depan nanti mbak”. Informan keempat menyatakan “Ada satu yang berkuliah, alasannya ya karena anaknya cita-citanya kepingin jadi guru mbak terus kuliahnya juga gratis dapat beasiswa jadi ya saya cuma ngasih ijin aja. Kalo anak saya yang satunya gak kuliah karena dasarnya gak pintar pelajaran jadi gak bisa dapat beasiswa kayak kakanya dulu”.

Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada anak perempuan mengenai alasannya menempuh perguruan tinggi menurut informan kelima yang merupakan lulusan Sarjana menyatakan bahwa “Alasan saya kuliah karena dorongan dari orang tua sehingga saya menganggapnya lanjut kuliah itu normal dan wajib selain itu karena saya pengen nambah relasi dan wawasan yang lebih banyak lagi di perkuliahan.” Sedangkan menurut informan keenam yang merupakan mahasiswa menyatakan “Motivasi saya kuliah untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, mewujudkan cita-cita dan menambah banyak relasi dan pengalaman selain itu untuk menjadi bekal dalam mendidik dan mengarahkan anak nanti”.

Berdasarkan hasil wawancara, motivasi yang mendorong anak perempuan Desa Blabak ke jenjang pendidikan tinggi yaitu karena pendidikan tinggi perempuan dapat menjadi bekal masa depan, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, meraih cita-cita, mendidik dan mengarahkan anak dan karena telah mendapatkan beasiswa. Pendidikan tinggi sangat penting bagi seluruh manusia tanpa melihat gender karena pengetahuan, pengembangan dan pemahaman yang didapatkan dari pendidikan tinggi sangat penting bagi perempuan maupun laki-laki dalam mengemban tanggung jawabnya nanti sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Karena ibu yang baik akan melahirkan anak yang baik pula (Shihab, 2018 p. 390).

c. Motivasi Yang Mendorong Anak Perempuan Desa Blabak Tidak Melanjutkan Ke Jenjang Perguruan Tinggi

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai adakah anak perempuan informan yang melanjutkan di perguruan tinggi dan apakah alasannya. Informan pertama menyatakan “Tidak ada, alasannya ya tidak ada biaya, perempuan sekolah sudah cukup sampai di jenjang SMP saja karena ujung-ujungnya perempuan kerjanya juga di dapur”. Selain itu informan kedua memberikan pernyataan bahwa “Tidak ada yang kuliah anak saya mbak, alasannya kalau anak pertama itu lulus SMA langsung ingin nikah kalau anak perempuan yang satunya gak pengen kuliah soalnya pengennya langsung kerja nyari duit sendiri”.

Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada anak perempuan mengenai alasannya tidak menempuh perguruan tinggi menurut informan ketujuh “SMP saja saya tidak lulus mbak apalagi kuliah. Waktu masih SMP dijodohin jadi gak sampai lulus kalo sekarang ngikut suami disini bantu jualan dan ngurus anak aja, misal mau sekolah lagi juga gak penting sekarang buat apa.” Sedangkan informan kedelapan menyatakan “Motivasi gak kuliah karena kuliah gak pasti juga bakal dapat pekerjaan karena banyak juga yang lulus kuliah malah jadi pengangguran, dari pada buang-buang duit mending langsung kerja bantu ekonomi keluarga. Terus setelah menikah yang wajib mencari duit kan laki-laki. Jadi perempuan gak wajib kerja habis nikah”. Berdasarkan hasil wawancara, motivasi yang mendorong anak perempuan Desa Blabak tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi yaitu pendidikan tinggi hanya membuang-buang uang, pendidikan tinggi tidak diperlukan untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu melainkan hanya untuk memperoleh pekerjaan atau profesi yang baik. Sesuai dengan penelitian Nabila (2020) bahwa masih ada persepsi masyarakat bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi kaum perempuan karena alasan kodrat perempuan adalah di dapur. Salah satu faktor yang mempengaruhi budaya laki-laki lebih diutamakan dari pada perempuan yang sangat melekat dimasyarakat ialah anggapan bahwa “perempuan ujung-ujungnya di dapur maka tidak perlu disekolahkan tinggi-tinggi” (Rahmayani, 2021).

d. Kontruksi Sosial Mengenai Persepsi Masyarakat Desa Blabak Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Kaum Perempuan

1) Eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu usaha penyesuaian diri individu terhadap lingkungan sosial-kulturalnya (Shabrina & Sarmini, 2021). Masyarakat Desa Blabak yang awalnya menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak atau kurang penting bagi perempuan dalam kasus ini bergeser dimana ada persepsi lain bahwa pendidikan tinggi penting bagi perempuan dengan alasan yang berbeda-beda yang kemudian disampaikan kepada masyarakat lain untuk mengubah konstruksi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan yaitu alasan bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan dapat menjadi bekal masa depan, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, meraih cita-cita, mendidik dan mengarahkan anak dan dapat diperoleh gratis melalui beasiswa.

2) Obyektivasi

Obyektivasi merupakan proses yang menumbuhkan sebuah kebiasaan dan suatu pola yang dapat dibaca arahnya yang diakibatkan proses eksternalisasi berulang yang memunculkan tradisi dan diwariskan kepada generasi selanjutnya (Shabrina & Sarmini, 2021). Dalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk obyektivasi masyarakat Desa Blabak terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan yaitu pandangan bahwa perempuan tidak perlu bekerja mencari uang setelah menikah hanya cukup merawat rumah, anak dan suaminya sehingga ijazah tidak diperlukan sehingga obyektivasi yang muncul dalam masyarakat Desa Blabak yaitu pendidikan tinggi tidak atau kurang penting bagi perempuan karena ujung-ujungnya tugas wanita tidak memerlukan ijazah. Setelah menikah perempuan kerjanya didapur, tidak berkewajiban mencari uang karena dinafkahi suami dan hanya akan bertugas mengurus anak. Tetapi ada bentuk obyektivasi lain masyarakat Desa Blabak terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan yaitu pendidikan tinggi dianggap bukan sekedar mendapatkan ijazah tetapi ilmu yang diperoleh dapat berguna sebagai bekal masa depan saat menjadi seorang ibu dan tidak hanya bergantung kepada laki-laki.

3) Internalisasi

Internalisasi yaitu proses kembalinya makna subjektif individu yang sesuai dalam masyarakat (Shabrina & Sarmini, 2021). Dalam persepsi pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan terdapat beberapa proses internalisasi berupa tanggapan negatif dan positif masyarakat Desa Blabak. Persepsi positif terhadap pentingnya kaum perempuan dalam memperoleh pendidikan tinggi berasal dari keluarga mampu yaitu pendidikan tinggi dapat memberikan bekal masa depan bagi kehidupan anaknya dalam memperoleh pekerjaan atau profesi yang bagus, sarana mewujudkan cita-cita dan menambah banyak relasi serta pengalaman. Sedangkan persepsi negatif terhadap pentingnya kaum perempuan dalam memperoleh pendidikan tinggi berasal dari keluarga tidak mampu yaitu pendidikan tinggi hanya membuang-buang uang, pendidikan tinggi tidak diperlukan untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu melainkan hanya untuk memperoleh pekerjaan atau

profesi yang baik. Faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Blabak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ialah faktor budaya yaitu anggapan bahwa ujung-ujungnya perempuan kerjanya juga di dapur, faktor ekonomi yaitu kondisi ekonomi keluarga kurang mendukung, serta faktor diri sendiri yaitu memilih bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Sesuai pendapat Wijayanti & Jatningsih (2021) Rendahnya tingkat pendidikan perempuan dapat diakibatkan dari kemiskinan. Perempuan yang berpendidikan rendah tidak akan mempunyai bekal dimasa depan terutama saat menjadi seorang ibu. Sedangkan perempuan yang berpendidikan tinggi selain bisa untuk tidak bergantung pada laki-laki dan lebih mandiri, perempuan dapat mendapatkan taraf hidup dan pekerjaan yang lebih baik. Maka dari itu diperlukan motivasi yang kuat dari dalam diri wanita dalam mengenyam pendidikan sehingga kehidupannya dimasa depan lebih baik.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Persepsi masyarakat Desa Blabak terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan berdasarkan teori konstruksi sosial terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Persepsi positif terhadap pentingnya kaum perempuan dalam memperoleh pendidikan tinggi berasal dari keluarga mampu yaitu pendidikan tinggi dapat memberikan bekal masa depan bagi kehidupan anaknya dalam memperoleh pekerjaan atau profesi yang bagus, sarana mewujudkan cita-cita dan menambah banyak relasi serta pengalaman. Sedangkan persepsi negatif terhadap pentingnya kaum perempuan dalam memperoleh pendidikan tinggi berasal dari keluarga tidak mampu yaitu pendidikan tinggi hanya membuang-buang uang, pendidikan tinggi tidak diperlukan untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu melainkan hanya untuk memperoleh pekerjaan atau profesi yang baik. Faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Blabak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ialah faktor budaya yaitu anggapan bahwa ujung-ujungnya perempuan kerjanya juga di dapur, faktor ekonomi yaitu kondisi ekonomi keluarga kurang mendukung, serta faktor diri sendiri yaitu memilih bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.

Peneliti berharap kepada pemerintah setempat dapat lebih meningkatkan persepsi masyarakat terkait pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan dengan mengadakan seminar disekolah-sekolah atau di balai desa agar masyarakat sadar bahwa pendidikan tinggi sama pentingnya bagi seluruh manusia tanpa memandang gender. Selain itu peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk menambah informan dan memperluas objek penelitian untuk melengkapi hasil penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Alisa, W. (2022). Fenomenologi kesenjangan gender dalam mengenyam pendidikan: studi tentang kesenjangan gender di desa Cibuntu, kecamatan Wanayasa, kabupaten Purwakarta (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Annisa, N., Bariah, O., & Sitika, A. J. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan. *ISLAMIKA*, 4(4), 871-882.
- Aslichati, L., Praseyo, H. I. B., & Irawan, P. (2021). Metode penelitian sosial. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Badan Pusat Statistik Kota Kediri. (15 November 2021). Persentase Perempuan Jawa Timur Usia 10 Tahun Ke Atas yang Kawin di Bawah Umur (Kurang dari 17 Tahun) menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2019-2020.
<https://kedirikota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzYyIzI=/persentase-perempuan-jawa-timur-usia-10-tahun-ke-atas-yang-kawin-di-bawah-umur--kurang-dari-17-tahun--menurut-kabupaten-kota--persen-.html>.
- Badan Pusat Statistik Kota Kediri. (22 Mei 2024). [Metode Baru] Rata-rata Lama Sekolah (Tahun), 2022-2023. <https://kedirikota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjkwIzI=/metode-baru--rata-rata-lama-sekolah.html>.
- Kemendikbudristek. (2024). PENDIDIKAN TINGGI (DIKTI).
<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pustaka/dikti>.
- Labone, H. (2021). Persepsi Masyarakat Bajo Di Desa Samarengga Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali Terhadap Tingkat Pendidikan. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1), 101-112.
- Lisnasari, A. (11 April 2023). Pendidikan bagi perempuan di pedesaan masih sangat rendah dan timpang - bagaimana solusinya?.
<https://batukarinfo.com/komunitas/articles/pendidikan-bagi-perempuan-di-pedesaan-masih-sangat-rendah-dan-timpang-bagaimana>.
- Martha & Kresno, E. (2016). Metodologi penelitian kualitatif. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, R. I. A. (2021). Persepsi masyarakat pedesaan tentang melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi bagi perempuan di Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mulia. (2016). Mendidik Anak Perempuan. Surabaya: Lentera Jaya Madinah.
- Nabila, F. S. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo). *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(2), 136-148.
- Putri, R. A. (2020). Persepsi masyarakat desa terhadap pendidikan tinggi: Studi kasus di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan. *Jurnal sosial dan sains*, 1(9), 1-031.
- Rasid, F., Ibnu, S., & Irsyadi, H. (2022). Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Pendidikan Anak Perempuan Pada Masyarakat Desa Sangapati Kecamatan Pulau Makian. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan*, 9(2), 12-19.
- Shabrina, A. A., & Sarmini, S. (2023). Konstruksi Sosial Kemandirian Perempuan di Era Globalisasi (Studi Fenomenologi Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Surabaya). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 398-412.
- Shihab, M. Q. (2018). Perempuan. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Solihat, N. (2024). Konstruksi sosial dalam memandang pendidikan tinggi bagi perempuan: Penelitian pada masyarakat Desa Tegal Sumedang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung : Alfabeta.
- Wijayanti, M., & Jatiningsih, O. (2021). PERSEPSI MASYARAKAT DESA GUMENG KABUPATEN MOJOKERTO TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI BAGI PEREMPUAN. JCMS, 6(2), 47-63.